

## HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN IBU TENTANG AKSEPTOR KB DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI PUSKESMAS BATULICIN I KECAMATAN KARANG BINTANG KABUPATEN TANAH BUMBU

Lidia Widia

Email : [Lidia\\_cantika30@yahoo.com](mailto:Lidia_cantika30@yahoo.com)

### ABSTRACT

Untuk meningkatkan pelayanan dan kualitas Keluarga Berencana pemerintah telah meluncurkan gagasan baru yaitu (1) Keluarga Berencana Mandiri, artinya masyarakat memilih metode KB dengan biaya sendiri, (2) Mengarahkan pada pelayanan metode kontrasepsi efektif: AKDR, suntik KB, susuk KB, dan Kontap.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu tentang akseptor KB dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu.

Metode penelitian ini adalah survai analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan ibu sedangkan variabel dependen adalah pemilihan alat kontrasepsi IUD.

Berdasarkan hasil analisa statistik dengan uji *chi-square* didapatkan bahwa  $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a/H_1$  diterima. Berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu tentang akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu.

**Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Akseptor KB, Pemilihan alat kontrasepsi IUD**

### PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana Nasional mempunyai kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk, Kontribusi program Keluarga Berencana tersebut dapat dilihat diantaranya melalui program *making pregnancy safer* yang dalam rencana strategis tahun 2001 - 2010, bahwa setiap kehamilan harus merupakan kehamilan yang telah diinginkan. Untuk mewujudkannya, Keluarga Berencana merupakan upaya pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama dalam mencegah kematian dan kesakitan ibu (Saifuddin, 2006).

Untuk meningkatkan pelayanan dan kualitas Keluarga Berencana pemerintah telah meluncurkan gagasan baru yaitu (1.) Keluarga Berencana Mandiri, artinya masyarakat memilih metode KB dengan biaya sendiri, (2.) Mengarahkan pada pelayanan metode kontrasepsi efektif: AKDR, suntik KB, susuk KB, dan Kontap

(Manuaba, 2010). Fokus permasalahan yang dibahas dari penelitian ini adalah AKDR.

Pada saat ini Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan salah satu cara kontrasepsi yang populer dan diterima oleh program keluarga berencana disetiap Negara. Diperkirakan 100 juta wanita diseluruh dunia memakainya, dengan pemakaian terbanyak di China. Meskipun banyak laporan menunjukkan adanya hubungan kejadian penyakit radang panggul (PRP) dengan pemakaian AKDR tetapi tetap saja AKDR merupakan alat kontrasepsi yang populer karena keefektifannya yang tinggi, aman dan sangat cocok untuk banyak wanita terutama yang sudah mempunyai anak dan tidak beresiko terhadap penyakit menular seksual (PMS) (Uliyah, 2010).

Di Indonesia, pasangan usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi terus meningkat mencapai 61,4%. Pola pemakaian kontrasepsi terbesar yaitu suntik sebesar 31,6%, pil sebesar 13,2%, IUD sebesar 4,8%, implant 2,8%, kondom sebesar 1,3%,

kontak wanita sebesar 3,1%, kontak pria sebesar 0,2%, pantang berkala 1,5%, senggama terputus 2,2% dan metode lainnya 0,4% (Depkes, 2008).

Menurut data SDKI, terlihat bahwa pengguna kontrasepsi IUD pada 1991 mencapai 13% dari total pemakai kontrasepsi. Namun angka tersebut terus menurun. Pada 1994 hanya 10% pemakai IUD, pada 1997 turun lagi menjadi 8%, dan pada 2002 jadi 6%, serta turun lagi jadi 5% pada 2007, dan pada data 2012, pemakai kontrasepsi IUD tinggal 4% saja. Sedangkan pemakai alat kontrasepsi suntik malah sebaliknya, meningkat tajam. Pada 1991 penggunaannya sebanyak 12%. Pada 1994 naik lagi menjadi 15%, dan pada 1997 angkanya meningkat jadi 28%. Dan pada 2002, 2007, serta 2012 berkisar pada 32% pengguna alkon KB suntik (Depkes, 2008).

Menurut data dari Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2013 terdapat 127.117 PUS (Pasangan Usia Subur) yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 57,32%. Pengguna kontrasepsi terbanyak adalah KB suntik 30,67%, pil 29,5%, IUD 4,7%, implant 3,2%, kondom 0,7%, kontak wanita 2,2%, kontak pria 0,1%, pantang berkala 0,0%, senggama terputus 0,0% dan metode lainnya 0,3% (Depkes, 2008).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Bumbu pengguna kontrasepsi sebanyak 46.389 orang, Pengguna kontrasepsi terbanyak adalah KB Pil sebanyak 49,5%, suntik 39,4%, implant 7,4%, kondom 1,3%, kontak wanita 1,3 %, IUD 0,8%, kontak pria 0,3% tahun 2012 (Rekapitulasi Dinas Kesehatan, 2013)

Berdasarkan data Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu pada tahun 2013 jumlah akseptor KB aktif dari berbagai jenis metode KB berjumlah 3.296 orang yang antara lainnya: MOP 2 orang (0,06%), MOW 125 orang (0,04%), Implan 210 orang (6,4%), Kondom 15 orang (0,46%), Pil 2010 orang ((70%), Suntik 901 orang (27,3%), IUD 33 orang (1%). Untuk target pencapaian KB baru untuk kontrasepsi IUD di Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu berjumlah 20 orang sebanyak 2 orang yang menggunakan

IUD dan 18 orang belum tercapai (Rekapitulasi Puskesmas Batulicin1, 2013).

Dari data diatas dapat diambil simpulan bahwa metode kontrasepsi IUD belum dapat menarik akseptor untuk menggunakannya sebagai alat untuk menjarangkan kehamilan. Padahal metode kontrasepsi IUD ini merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), yang mempunyai efektifitas 0,6 - 0,8 kehamilan dari 100 perempuan dalam satu tahun pertama penggunaan.

Fakta yang ditemukan penulis saat observasi dan pemeriksaan yang dilakukan pada beberapa akseptor KB, ternyata tidak sedikit dari akseptor tersebut melakukan alat kontrasepsi tanpa melihat dari alasan-alasan medis seperti halnya hipertensi, masih dalam pengobatan TB paru, dan lain-lain. Pada umumnya para akseptor menggunakan alat kontrasepsi tanpa datang terlebih dahulu ke puskesmas untuk berkonsultasi. Kalau pun mereka datang, kebanyakan sudah memiliki pilihan alat kontrasepsi. Pada kenyataana beberapa dari akseptor datang ke puskesmas untuk mengeluh karena efek samping dari alat kontrasepsi yang digunakan.

Berdasarkan studi pendahuluan dalam wawancara penulis dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu mengatakan dari 10 akseptor KB, 3 ibu mempunyai pendidikan tinggi, 2 ibu mempunyai pendidikan cukup, dan 5 ibu yang mempunyai pendidikan rendah tentang KB IUD. Hasil yang ditemukan penulis saat observasi adalah banyaknya akseptor yang memiliki keluhan karena menggunakan alat kontrasepsi. Gejala tersebut banyak ditemukan oleh akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal pil dan suntik. Namun pada kenyataanya keluhan tersebut meski sangat mengganggu bagi akseptor, akan tetapi mereka masih menggunakan alat kontrasepsi hormonal pil dan suntik dengan konsekuensi tetap memiliki keluhan yang sangat mengganggu bagi pengguna. Pada kenyataanya, dilihat dari umur dan jumlah anak serta alasan-alasan medis akseptor tersebut lebih cocok menggunakan IUD.

Dengan tidak mau beralih akseptor dari alat kontrasepsi yang digunakan

sebelumnya ke alat kontrasepsi IUD. Hal ini di duga bahwa pendidikan akseptor KB tentang pemilihan alat kontrasepsi IUD masih rendah.

Berdasarkan penelitian mayoritas akseptor tidak menggunakan IUD dikarenakan takut gemuk, kurangnya sosialisasi, dan mereka berasumsi biaya mahal. Sehingga, dampak yang ditimbulkan adalah angka kelahiran tinggi, kualitas dan kuantitas dalam segi sumber daya, sehingga semakin banyak anak yang tidak sekolah karena benturan ekonomi. Untuk itu pemerintah khususnya BKKBN cepat tanggap turun kelapangan untuk sosialisasi KB khususnya wilayah yang terpencil yang tingkat kelahirannya tinggi. Yang bertujuan membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga, dengan cara pengaturan kelahiran anak yang diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi hidupnya (Sulistiyawati, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu tentang Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survai analitik. Survei analitik merupakan survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi (Notoatmodjo, S, 2005). Dalam penelitian survei analitik ini, penelitian tidak dilakukan terhadap seluruh objek yang diteliti (populasi), tetapi hanya mengambil sebagian dari populasi tersebut (sampel). Rancangan Penelitian ini atau desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *case control* yaitu penelitian survey analitik yang menyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan *restrospektive* (Notoatmodjo, S, 2005).

Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, dimana data yang menyangkut variabel bebas dan terikat akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan (Notoatomodjo, S, 2005). Alasan peneliti

menggunakan *cross sectional* karena waktu penelitian singkat, untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga, sekaligus dalam waktu bersamaan mendapatkan dua variabel. Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian yang diteliti. Apabila seseorang ingin peneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, akan penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, S, 2003).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu akseptor KB Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu sebanyak 3.296 orang, akseptor KB IUD sebanyak 33 orang. Pada penelitian ini sampelnya adalah akseptor KB aktif yang ada di wilayah kerja Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2014. Akseptor KB yang menggunakan IUD sebanyak 33 Orang, sedangkan sebagai pembandingnya untuk Akseptor KB yang menggunakan jenis KB lainnya juga sebanyak 33 orang. Jadi jumlah sampel adalah 66 orang. Definisi operasional variable Independen Pendidikan Akseptor KB dengan alat ukur ijazah pendidikan terakhir ibu dan untuk variabel Dependen Pemilihan alat kontrasepsi IUD dengan alat ukur kartu KB ibu.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa *Univariat*

1) Pendidikan Responden

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2014

No	Kategori Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	20	30,3
2.	Cukup	34	51,5
3.	Baik	12	18,2
Total		66	100

Berdasarkan Tabel 5.7 didapatkan bahwa sebagian besar responden atau 34 orang (51,5%) termasuk berpendidikan Cukup.

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Responden di Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu

No	Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD	Frekuensi	Persentase (%)
2	Memilih	33	50,0
Total		66	100

Dari tabel 5.8 tersebut di atas dapat diketahui bahwa dari 66 responden yang memilih IUD dan Tidak Memilih IUD seimbang, yaitu 33 orang (50,0%) memilih IUD dan 33 orang (50,0%) tidak memilih IUD.

Analisa *Bivariat*

1) Hubungan Pendidikan Responden dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 5.9 Hubungan Pendidikan Responden Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2014

No	Pendidikan	Responden				%	
		Tidak Memilih	%	Memilih	%		
1	Rendah	15	45,5	5	15,2	20	30,3
2	Cukup	17	51,5	17	51,5	34	51,5
3	Tinggi	1	3	11	33,3	12	18,2
Jumlah		33	100	33	100	66	100

$\rho = 0,001$   $\alpha = 0,05$

Dari tabel 5.9 diketahui bahwa dari 33 responden memilih IUD, berpendidikan Cukup 17 orang (51,5%), berpendidikan baik ada 11 orang (33,3%), dan berpendidikan rendah 5 orang (15,2%), sedangkan tidak memilih IUD berpendidikan cukup 17 orang (51,5%) , dan

berpendidikan kurang 15 orang (45,5%), berpendidikan baik 1 orang (3%).

Hasil analisa statistik dengan uji *chi-square* didapatkan bahwa  $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu tentang akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Dari hasil penelitian telah didapatkan berbagai alasan-alasan ketidaktahuan responden tentang IUD yang diantaranya adalah faktor lingkungan yaitu nilai-nilai atau norma social dan adat istiadat serta keyakinan masyarakat. Dari berbagai alasan-alasan diatas tentunya sangat mempengaruhi tingkat pendidikan responden tentang IUD.

Berdasarkan uraian tersebut maka responden di wilayah Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu banyak yang tidak menggunakan IUD/AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) walaupun pengetahuan responden tentang IUD pada umumnya cukup baik. Akan tetapi seseorang dalam memilih alat kontrasepsi, tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, lingkungan sekitar dan pengalaman orang lain mengenai alat kontrasepsi yang digunakan secara tidak langsung mempengaruhi akseptor KB tersebut untuk mencoba mengikuti memakai alat kontrasepsi yang sama dengan orang lain misalnya PIL/Suntikan, dimana kebanyakan responden menggunakan kontrasepsi PIL karena mudah menggunakannya, serta karena ikut-ikutan.

Pendidikan yang baik dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang sesuatu perilaku yang diharapkan dalam hal ini pemakaian IUD kemungkinan besar ia akan menggunakan IUD. Tapi pada kenyataannya responden berpengetahuan baik yang memakai IUD sangat sedikit

karena pengetahuan responden hanya sampai pada tingkat pertama, yaitu tahu, mereka belum dapat mengaplikasikan untuk menggunakan IUD. Hal ini disebabkan dalam seseorang memilih atau menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, diantaranya adalah informasi atau keyakinan yang bersifat negatif yang ada di masyarakat.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar (51,5%) akseptor KB mempunyai pendidikan cukup tentang alat kontrasepsi IUD.
2. Setengahnya (50%) akseptor KB memilih IUD, dan setengahnya (50%) akseptor KB tidak memilih IUD (PIL sebanyak 28,8%, dan Suntik sebanyak 21,2%).
3. Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu tentang akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Batulicin 1 Kecamatan Karang Bintang Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2014.

### Saran

Diharapkan Petugas kesehatan khususnya bidan desa dan penyuluhan lapangan keluarga berencana lebih meningkatkan kerja sama lintas sektoral terutama dengan tokoh agama sehingga semua jenis alat kontrasepsi bisa diterima oleh masyarakat

### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta Revisi. Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Departemen kesehatan RI. (2007). *Profil Kesehatan Indonesia*. <http://www.depkes.go.id>: diakses tanggal 4 Mei 2014 jam 20.55 WITA.

Dinas Kesehatan Tanah Bumbu. *Buku laporan Tahunan Keluarga Berencana*.

Hartono, Hanafi (2003). *Kelurga Berencana Dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003).

Machfoedz (2010). *Metodologi Peneletian (Kualitatif dan Kualitatif)*. Fitramaya. Yogyakarta.

Manuaba, Ida Bagus Gde (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana*. EGC. Jakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo (2005). *Metodologi Peneletian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo (2007). *Kesehatan Masyarakat ilmu dan seni*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Nuri (2012). Internet. *Konsep Ibu*. <http://indonesianmidwives.blogspot.com/2012/01/konsep-dasar-ibu.html> diakses tanggal 15 Mei 2014 jam 21.50 WITA.

Prawirohardjo, Sarwono (2008). *Ilmu Kandungan*. PT. Bina Putaka. Jakarta.

Saifuddin, Abdul Bari dkk (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. PT. Bina Pustaka.

Saryono (2011). *Metodologi Peneletian Kebidanan*. PT. Muha Medikal. Yogyakarta.

Sastroasmoro (2008). *Dasar-dasar Metodologi Peneletian Klinis*. Jakarta.

Sugiyono (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Sulistiyawati, Ari. (2012). *Pelayanan Keluarga Berencana*. PT. Salemba Medika. Jakarta.

Uliyah (2010). *Panduan Aman Dan Sehat Memilih Alat KB*. PT. BiPA. Yogyakarta.

Vinanty, Nerra Magdalena (2013). Internet. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB tentang AKDR*. <http://bloknerra.blogspot.com/2013/05/kti-gambaran-tingkat-pengetahuan.html>. diakses pada tanggal 4 Mei 2014 jam 20.00 WITA.